

## **ANALISIS PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH JENJANG SMP DI KELURAHAN TENILO KECAMATAN KOTA BARAT KOTA GORONTALO**

**Nur Aula M. Ilahude<sup>1</sup>, Zulaecha Ngiu<sup>2</sup>, Rasid Yunus<sup>3</sup>**

PPKN FIS Universitas Negeri Gorontalo<sup>123</sup>

e-mail: [nurauliamilahude@gmail.com](mailto:nurauliamilahude@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi anak putus sekolah di Kelurahan Tenilo, Kecamatan Kota Barat, Kota Gorontalo; mengidentifikasi faktor-faktor penyebab anak putus sekolah; serta merumuskan upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Fenomena anak putus sekolah masih menjadi permasalahan serius dalam dunia pendidikan di Indonesia, terutama di daerah dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi terhadap siswa yang putus sekolah, orang tua, guru, serta pihak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab utama anak putus sekolah tidak bersifat tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks berbagai faktor seperti kondisi ekonomi keluarga, kurangnya motivasi belajar, pergaulan bebas, tekanan lingkungan sosial, serta minimnya perhatian dan pengawasan dari orang tua. Selain itu, faktor budaya dan persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan turut memperburuk kondisi ini. Upaya penanggulangan yang dapat dilakukan meliputi peningkatan sosialisasi pentingnya pendidikan, pemberian bantuan sosial, penguatan peran sekolah dan guru, serta kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keberlanjutan pendidikan anak.

**Kata Kunci:** *putus sekolah, pendidikan SMP, faktor ekonomi, motivasi belajar, kebijakan pemerintah*

### **ABSTRACT**

This study aims to analyze the condition of school dropouts in Tenilo Sub-district, West City District, Gorontalo City; to identify the contributing factors; and to formulate efforts to address the issue. School dropout remains a serious problem in Indonesia's education system, particularly in areas with low socio-economic conditions. This research employs a qualitative approach with data collection techniques including in-depth interviews, direct observation, and document studies involving dropout students, their parents, teachers, and school officials. The results reveal that the causes of school dropouts are not singular but rather the outcome of complex interactions among various social, economic, cultural, and psychological factors that directly or indirectly influence a child's decision to discontinue their education. Key contributing factors include family financial difficulties, lack of learning motivation, peer influence, social pressure, and inadequate parental supervision. Cultural factors and negative societal perceptions regarding the importance of education also exacerbate the problem. Recommended efforts to address this issue include increasing public awareness about the value of education, providing social assistance, strengthening the role of schools and teachers, and fostering collaboration among government, communities, and educational institutions to create a supportive environment that encourages children's continued participation in education.

**Keywords:** *school dropout, junior high school education, economic factors, learning motivation, government policy.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat fundamental dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi setiap individu agar mampu berkontribusi secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1), setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan, sementara pada ayat (3) ditegaskan bahwa pemerintah wajib menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang mampu meningkatkan keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya sebagai alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk manusia Indonesia yang berintegritas, religius, dan berakhhlak. Namun, meskipun pemerintah telah mengupayakan pemerataan akses dan peningkatan mutu pendidikan, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa belum semua anak usia sekolah dapat menikmati layanan pendidikan secara berkelanjutan. Salah satu permasalahan yang masih dihadapi hingga saat ini adalah fenomena anak putus sekolah, yang menjadi hambatan serius dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing.

Masalah anak putus sekolah merupakan isu kompleks yang berkaitan erat dengan berbagai dimensi kehidupan anak dan lingkungannya. Secara umum, faktor penyebab anak berhenti sekolah dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan kondisi yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, seperti kurangnya motivasi untuk belajar, kejemuhan terhadap kegiatan akademik, hingga kecanduan terhadap permainan digital atau pergaulan yang tidak produktif. Kondisi ini sering kali dipengaruhi oleh minimnya pembinaan karakter dan rendahnya dukungan emosional yang diterima anak dari lingkungan sekitarnya. Sementara itu, faktor eksternal mencakup tekanan ekonomi keluarga, ketidakharmonisan relasi dalam rumah tangga, kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, serta pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan dan budaya lokal yang tidak mendukung pentingnya pendidikan formal. Seperti yang dikemukakan oleh Sandhopa (2019), kombinasi antara kedua faktor tersebut secara signifikan turut meningkatkan risiko anak mengalami putus sekolah. Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi sangat krusial. Apabila orang tua tidak mampu menyediakan kebutuhan pendidikan secara finansial maupun emosional, anak cenderung merasa kurang dihargai dan akhirnya memilih untuk menghentikan pendidikan formalnya (Wassahua, 2016).

Hasil studi awal yang dilakukan peneliti di Kelurahan Tenilo, Kecamatan Kota Barat, Kota Gorontalo, menunjukkan adanya kondisi yang mengkhawatirkan terkait keberlangsungan pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Kelurahan Tenilo, selama rentang waktu tahun 2021 hingga 2023, terdapat sembilan siswa SMP yang tercatat mengalami putus sekolah. Data ini bukan sekadar angka statistik, melainkan cerminan dari persoalan sosial yang lebih dalam, yang membutuhkan perhatian dan penanganan yang serius dari berbagai pihak. Fenomena ini memunculkan pertanyaan kritis mengenai akar permasalahan yang menyebabkan anak-anak usia sekolah tersebut tidak mampu atau tidak ingin melanjutkan pendidikan mereka. Selain itu, penting untuk ditelusuri bagaimana kondisi sosial-ekonomi keluarga, pola asuh, lingkungan masyarakat, hingga efektivitas kebijakan pendidikan lokal turut memengaruhi keputusan anak untuk meninggalkan bangku sekolah. Studi ini menjadi penting karena mampu membuka ruang diskusi yang lebih luas mengenai tantangan pendidikan di tingkat mikro, yakni di lingkungan masyarakat kelurahan.

Walaupun isu mengenai anak putus sekolah telah banyak menjadi objek penelitian di berbagai daerah, namun kajian yang benar-benar fokus dan mendalam terhadap konteks lokal seperti yang terjadi di Kelurahan Tenilo masih sangat terbatas. Penelitian yang mengungkap permasalahan ini sering kali bersifat umum dan tidak memperhatikan faktor-faktor unik yang ada di setiap wilayah. Padahal, dalam pendekatan kebijakan yang berbasis data kontekstual, sangat penting untuk memahami karakteristik lokal, seperti kebudayaan masyarakat, aksesibilitas terhadap layanan pendidikan, tingkat kesadaran orang tua terhadap pentingnya sekolah, dan kapasitas lembaga pendidikan di wilayah tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi agar solusi yang dihasilkan tidak bersifat generik, melainkan lebih aplikatif dan sesuai dengan realitas sosial setempat. Pendekatan yang berbasis lokal ini diharapkan mampu menghasilkan intervensi yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara komprehensif berbagai faktor yang menyebabkan anak pada jenjang Sekolah Menengah Pertama di Kelurahan Tenilo mengalami putus sekolah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan rekomendasi strategis yang dapat dijadikan sebagai acuan oleh pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan maupun program intervensi yang lebih efektif dalam mengatasi permasalahan ini. Dengan memahami secara mendalam akar penyebab dan kondisi riil yang dihadapi anak-anak di lingkungan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam mendukung terwujudnya sistem pendidikan yang inklusif, adil, dan berkelanjutan di tingkat lokal, sebagaimana amanat dari tujuan pembangunan nasional di bidang pendidikan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus untuk mengkaji secara mendalam fenomena anak putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kelurahan Tenilo, Kecamatan Kota Barat, Kota Gorontalo. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena wilayah ini menunjukkan kasus putus sekolah yang signifikan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi dengan melibatkan sembilan anak yang telah putus sekolah, satu orang tua, dan satu kepala kelurahan sebagai informan utama. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Untuk memastikan validitas temuan, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta *member checking* guna mengonfirmasi keakuratan data kepada narasumber. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna sosial dan kompleksitas faktor penyebab anak berhenti sekolah dalam konteks lokal yang tidak dapat dijelaskan secara statistik (Sugiyono, 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data langsung di lapangan dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan sebelas narasumber, yang terdiri dari Kepala desa Tenilo (1 orang), serta anak putus sekolah dikelurahan Tenilo (9 orang) dan orang tua anak putus sekolah (1) orang. Wawancara pertama dilakukan pada hari Jumat, 21 Februari 2025, diikuti wawancara kedua pada Minggu, 20 Maret 2025.

## Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih banyak mengalami putus sekolah dibandingkan perempuan, hal ini dapat mencerminkan adanya pengaruh dari berbagai faktor sosial dan ekonomi, seperti tekanan ekonomi keluarga yang mendorong anak laki-laki untuk bekerja lebih awal, rendahnya motivasi belajar, serta kurangnya perhatian dari lingkungan sekitar, sementara anak perempuan yang putus sekolah kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor tanggung jawab domestik di rumah, pernikahan usia dini, serta masih adanya budaya yang kurang mendorong pendidikan bagi perempuan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi ini tentu memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, baik pemerintah, sekolah, maupun masyarakat, agar dapat dilakukan intervensi melalui program bantuan pendidikan, pendampingan keluarga, serta penyediaan alternatif pembelajaran seperti PKBM atau sekolah terbuka, sehingga anak-anak yang telah putus sekolah masih memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan keluar dari siklus kemiskinan serta keterbatasan akses terhadap masa depan yang lebih baik.

**Tabel 1. Data Anak Putus Sekolah Jenjang SMP di Kelurahan Tenilo (2021–2023)**

No	Nama Inisial	Jenis Kelamin	Tahun Putus Sekolah	Usia Saat Putus Sekolah
1	R.T	Laki-laki	2021	14 Tahun
2	G.B	Laki-laki	2021	15 Tahun
3	N.B	Perempuan	2021	13 Tahun
4	A.K	Laki-laki	2022	14 Tahun
5	I.K	Laki-laki	2022	13 Tahun
6	A.G	Laki-laki	2022	14 Tahun
7	Z.D	Perempuan	2023	15 Tahun
8	D.M	Laki-laki	2023	13 Tahun
9	F.P	Perempuan	2023	15 Tahun
<b>Total</b>		<b>6 Laki-laki, Perempuan</b>	<b>3</b>	

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil studi lapangan, tercatat sebanyak sembilan anak pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kelurahan Tenilo, Kecamatan Kota Barat, Kota Gorontalo mengalami putus sekolah. Dari jumlah tersebut, enam di antaranya merupakan siswa laki-laki, sedangkan tiga lainnya adalah siswa perempuan. Data ini menunjukkan bahwa kasus putus sekolah lebih banyak dialami oleh anak laki-laki dibandingkan perempuan. Ketimpangan ini dapat mencerminkan adanya pengaruh dari beragam faktor sosial dan ekonomi yang bekerja secara spesifik terhadap jenis kelamin anak. Anak laki-laki umumnya lebih terdorong untuk memasuki dunia kerja di usia dini akibat tekanan ekonomi dalam keluarga, rendahnya minat terhadap kegiatan akademik, serta minimnya dukungan dari lingkungan sekitar yang seharusnya menjadi sistem pendukung pendidikan mereka. Sementara itu, siswa perempuan yang putus sekolah cenderung dipengaruhi oleh beban tanggung jawab domestik di rumah, tekanan sosial untuk menikah di usia muda, serta masih kuatnya budaya yang kurang mengutamakan pendidikan bagi perempuan. Fenomena ini mencerminkan kompleksitas persoalan yang perlu disikapi dengan serius oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat.

setempat. Diperlukan intervensi nyata melalui program bantuan pendidikan, pendampingan keluarga, serta penyediaan jalur alternatif pembelajaran seperti Pendidikan Kesetaraan melalui PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) atau Sekolah Terbuka. Dengan demikian, anak-anak yang telah terputus dari pendidikan formal masih memiliki peluang untuk melanjutkan pendidikan mereka dan keluar dari siklus kemiskinan serta keterbatasan akses terhadap masa depan yang lebih baik.

## Pembahasan

Fenomena anak putus sekolah merupakan persoalan sosial kompleks yang masih jamak dijumpai di berbagai daerah, termasuk di Kelurahan Tenilo, Kecamatan Kota Barat, Kota Gorontalo. Kejadian ini mencerminkan masih adanya ketimpangan akses pendidikan, khususnya bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu dan yang menghadapi hambatan sosial, ekonomi, maupun budaya. Padahal, pendidikan merupakan unsur penting dalam proses pembentukan manusia seutuhnya, yang melibatkan aspek jasmani, rohani, sosial, dan intelektual (Rahman et al., 2022). Anak yang putus sekolah tidak hanya kehilangan kesempatan memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga menghadapi risiko keterbatasan keterampilan yang berdampak pada masa depan mereka. Oleh karena itu, persoalan ini menuntut keterlibatan semua pihak secara kolaboratif agar dapat dicari solusi yang komprehensif dan berkelanjutan.

Faktor ekonomi sering kali menjadi penyebab dominan dalam kasus anak putus sekolah. Keterbatasan pendapatan keluarga menyebabkan banyak anak harus mengorbankan pendidikan demi membantu orang tua mencari nafkah, terutama melalui pekerjaan informal seperti buruh lepas, pedagang kecil, atau pekerja musiman. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Madaniah et al. (2023), yang menunjukkan bahwa rendahnya taraf ekonomi keluarga secara langsung berkorelasi dengan rendahnya partisipasi pendidikan anak. Di sisi lain, peran lingkungan sosial dan budaya juga signifikan, terutama bagi anak perempuan yang kerap mengalami tekanan untuk menikah muda atau menjalani tanggung jawab domestik sejak usia dini, sehingga menjauhkan mereka dari dunia sekolah (Tefa, 2023; Yusrianto et al., 2022).

Lebih jauh, rendahnya motivasi belajar juga menjadi salah satu penyebab penting. Hal ini berkaitan erat dengan minimnya dukungan emosional maupun intelektual dari lingkungan terdekat seperti keluarga, guru, dan teman sebaya. Kurangnya pemahaman terhadap pentingnya pendidikan untuk masa depan turut memperparah keadaan. Seperti dijelaskan oleh Pondaag et al. (2022), kurangnya fasilitas dan akses yang merata terhadap pendidikan—termasuk jauhnya lokasi sekolah dan keterbatasan sarana transportasi—membuat anak-anak dari keluarga miskin semakin sulit mempertahankan kelangsungan sekolah mereka.

Sistem pendidikan yang belum adaptif juga disebut sebagai penyebab tidak langsung meningkatnya angka putus sekolah. Kurikulum yang tidak kontekstual dan kurang inklusif justru berpotensi menurunkan motivasi siswa. Selain itu, kualitas guru yang belum merata dan metode pembelajaran yang tidak menarik berpengaruh terhadap kenyamanan dan ketertarikan siswa terhadap proses belajar (Riswan et al., 2022; Ridwan et al., 2020). Diskriminasi dalam proses penerimaan siswa juga dapat menjadi hambatan psikososial yang membuat siswa merasa tidak diterima di lingkungan sekolah. Pendekatan analisis kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan situasi sosial dan dinamika lokal yang tidak bisa dijangkau dengan pendekatan kuantitatif semata (Sugiyono, 2016).

Dalam konteks lokal di Kelurahan Tenilo, hasil penelitian terhadap sembilan responden mengungkapkan bahwa sebagian besar dari mereka mengalami tekanan ekonomi yang berat. Sebagian besar laki-laki terpaksa berhenti sekolah demi membantu kebutuhan keluarga,

sedangkan anak perempuan lebih banyak terbebani tanggung jawab rumah tangga atau pernikahan dini yang secara tidak langsung menggugurkan hak mereka atas pendidikan. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Wassahua (2016) yang menekankan bahwa tekanan sosial dan budaya lokal seringkali mempercepat keputusan anak untuk berhenti sekolah.

Selain tekanan ekonomi dan sosial-budaya, faktor psikologis dan struktural juga saling berkaitan. Dalam banyak kasus, anak-anak yang hidup di lingkungan di mana angka putus sekolah tinggi akan lebih rawan mengikuti pola yang sama. Hal ini menandakan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung dan memberikan dorongan positif terhadap kelangsungan pendidikan anak (Wid'aini, 2021; Sholekhah, 2018). Sementara itu, keterbatasan sarana dan prasarana seperti ruang kelas, fasilitas belajar, dan tenaga pengajar yang memadai turut memperkuat risiko tersebut (Utami & Rosyid, 2020).

Oleh sebab itu, intervensi untuk menekan angka putus sekolah di Kelurahan Tenilo tidak dapat dilakukan secara sektoral. Upaya ini memerlukan pendekatan yang menyeluruh, mulai dari pemberian bantuan pendidikan bagi keluarga miskin, penyuluhan kepada orang tua tentang pentingnya pendidikan, penguatan peran guru sebagai pendamping akademik dan emosional, serta penguatan regulasi terkait pencegahan pernikahan dini. Program-program tersebut harus pula diiringi dengan peningkatan kualitas dan aksesibilitas layanan pendidikan di tingkat lokal secara konsisten agar anak-anak memiliki peluang yang lebih besar untuk menyelesaikan pendidikannya dan keluar dari siklus kemiskinan struktural yang membenggu (Rahmad, 2015; Sandhopa, 2019).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai “Analisis Anak Putus Sekolah Jenjang SMP di Kelurahan Tenilo Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo”. Maka kesimpulan hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut kondisi anak putus sekolah di jenjang SMP di Kelurahan Tenilo Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo terdapat berbagai kondisi yang bisa mempengaruhi perkembangan mereka baik dari segi perkembangan sosial, perkembangan emosional, dan perkembangan ekonomi, faktor-faktor penyebab anak yang putus sekolah di kelurahan tenilo kecakatan kota barat kota didapati bahwa ada beberapa faktor yaitu dari faktor internal faktor, faktor eksternal, faktor permasalahan keluarga, dan faktor kurangnya perhatian dari keluarga, penanggulangan anak putus sekolah di kelurahan tenilo kecakatan kota barat kota Gorontalo memerlukan peran aktif orang tua, sekolah, pemerintah, dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azhima, F., Batubara, B. M., & Angelia, N. (2022). Strategi implementasi pelayanan publik dalam konteks strukturasi birokrasi. *Strukturasi: Jurnal Ilmiah Magister Administrasi Publik*, 4(1), 56–68. <https://doi.org/10.31289/strukturasi.v4i1.1184>
- Madaniah, F., Nurjannah, S., & Suryandari, M. (2023). Sebab akibat banyak anak di Indonesia yang putus sekolah. *Jurnal STIAYAPPI Makassar*, 1(1), 418–424. <http://journal-stiayappimakassar.ac.id/index.php/sri/article/view/218>
- Pondaag, C. I., Pontoh, J. X., & Rumagit, M. C. N. (2022). Analisis program penanggulangan kelompok anak putus sekolah oleh pemerintah Kabupaten Minahasa Tenggara di Kecamatan Belang. *Jurnal Equilibrium*, 3(1), 18–27. <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/4130>
- Rahmad, M. (2015). Perilaku sosial anak putus sekolah. *Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 4(1), 1–10.

- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan, dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ridwan, R., Irawaty, I., & Momo, A. H. (2020). Faktor penyebab anak putus sekolah (Studi di Desa Mapila Kecamatan Kabaena Utara Kabupaten Bombana). *Selami IPS*, 12(1), 62. <https://doi.org/10.36709/selami.v12i1.10838>
- Riswan, A., Evelin, K., & Lumintang, J. (2022). Faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Journal Ilmiah Society*, 2(1), 1–10.
- Sandhopa, L. (2019). *Analisis penyebab anak putus sekolah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang* [Skripsi, IAIN Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3436/>
- Sholekhah, A. L. K. (2018). *Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Karangrejo Kecamatan Metro Utara* [Skripsi, Universitas Negeri Metro].
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tefa, A. P. (2023). Analisis faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Oinlasi Kecamatan Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. *PENSOS: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 47–56. <https://doi.org/10.59098/pensos.v1i1.937>
- Utami, W. N., & Rosyid, A. (2020). Identifikasi faktor penyebab siswa putus sekolah di tingkat sekolah dasar wilayah Duri Kepa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5.
- Wassahua, S. (2016). Analisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 204–224. <https://doi.org/10.33477/alt.v1i2.199>
- Wid'aini, A. L. (2021). *Analisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Desa Kawo Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah tahun 2020/2021* [Skripsi, UIN Mataram]. <https://etheses.uinmataram.ac.id/2324/1/Angqib%20Lati%20Wid'Aini%20170106203.pdf>
- Yusrianto, S., Sholeh, R. Z. A., & Ulum, R. (2022). Analisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah pada MA Al-Mukhlisin di Desa Kampao Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1), 178–192. <https://doi.org/10.36456/p.v2i1.5462>